

## PERAN GURU DALAM EVALUASI AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK ASSALAAM SUKOHARJO

Moch Rifqi Zain\*<sup>1</sup>  
Abdul Khafid Rayhan Maulana<sup>2</sup>  
Zulfan Bintang Bagas Kara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*e-mail: [g000190204@student.ums.ac.id](mailto:g000190204@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [g000200163@student.ums.ac.id](mailto:g000200163@student.ums.ac.id)<sup>2</sup>,  
[g000210041@student.ums.ac.id](mailto:g000210041@student.ums.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam evaluasi afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assalaam Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan pedoman evaluasi afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengevaluasi aspek afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assalaam Sukoharjo. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan sikap positif, nilai moral, dan spiritualitas siswa. Evaluasi afektif dilakukan secara kontinu dan holistik, melibatkan observasi perilaku, dialog, dan refleksi diri siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman peran guru dalam evaluasi afektif, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan kebijakan evaluasi dan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola aspek afektif dalam pembelajaran agama Islam di tingkat SMK.

**Kata kunci:** guru, pendidikan, SMK

### Abstract

This research aims to describe the teacher's role in affective evaluation in Islamic Islamic Religious Education learning at SMK Assalaam Sukoharjo. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis related to curriculum and affective evaluation guidelines. affective evaluation guidelines. The results showed that teachers have a central role in evaluating affective aspects of Islamic Religious Education learning at SMK Assalaam Sukoharjo. Assalaam Sukoharjo. The teacher acts as a facilitator to develop positive attitudes, moral values, and spirituality of students. positive attitudes, moral values, and student spirituality. Affective evaluation is carried out in a continuous and holistic, involving behavioral observation, dialogue, and self-reflection of students. students. This research contributes to the understanding of the teacher's role in affective evaluation, especially in the context of learning Islamic Religious Education in SMK. learning context in vocational schools. The implications of this research can be used as a foundation for development of evaluation policies and improving teacher competence in managing affective affective aspects in learning Islamic religion at the Vocational School level.

**Keywords:** teacher, education, vocational school

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang terstruktur dan direncanakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, peran pendidikan juga mencakup sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dari guru ke peserta didik, sehingga mereka dapat menunjukkan perilaku dan pemikiran yang lebih matang. Dalam kerangka ini, pendidikan terdiri dari beberapa komponen esensial. Pertama, ada unsur input yang mencakup peran pendidik dan peserta didik. Kedua, ada unsur proses yang dipengaruhi oleh kondisi pengajaran dan alat instruksional yang digunakan. Terakhir, terdapat unsur hasil yang mencerminkan pencapaian yang diperoleh dari interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional, Bagian III Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan

dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berbudi pekerti. Tujuannya adalah untuk menggali potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, berpikiran sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola proses belajar serta penguasaan materi yang diajarkan. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi akan meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Usman M.U. (2001), guru berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas mengatur proses pembelajaran agar menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Dari berbagai peran guru dalam proses pembelajaran, peran sebagai evaluator memiliki dampak paling signifikan.

Evaluasi merupakan langkah terakhir dari suatu rangkaian pembelajaran yang memungkinkan penilaian terhadap keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Evaluasi mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan emosional dan sikap/perilaku (afektif), serta kemampuan keterampilan (psikomotor). Pada aspek kognitif, evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini melibatkan kemampuan siswa untuk mengetahui, memahami, mensintesis, dan menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sementara itu, dimensi afektif berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisir, dan membentuk pola hidup. Selanjutnya, dimensi psikomotor mencakup kemampuan siswa dalam melakukan persepsi, mengikuti gerakan terarah, melaksanakan gerakan yang sudah terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, menyesuaikan pola gerakan, dan mengembangkan kreativitas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ajaran Islam kepada anak didik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI perlu mengangkat ajaran Islam sebagai objek kajian yang memandang Islam sebagai suatu sistem nilai dan moral. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman dan pengetahuan semata, tetapi juga mendorong perasaan dan implementasi dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dirumuskan suatu sistem evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya memandang Islam sebagai pengetahuan atau pemahaman, melainkan juga menilai Islam sebagai suatu tindakan moral.

Penilaian sikap dan perilaku dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki kepribadian Islami, yang melibatkan kombinasi antara pemikiran Islami (aqliyah Islamiyah) dan sikap jiwa Islami (nafsiyah Islamiyah). Beberapa aspek yang dievaluasi dalam penilaian afektif melibatkan karakterisasi oleh nilai atau kompleks nilai, organisasi, penilaian, respons, dan penerimaan atau kehadiran, menggunakan instrumen observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan pencatatan jurnal. Evaluasi dalam ranah afektif dianggap sangat penting karena beberapa alasan, seperti: (1) penilaian afektif langsung terkait dengan perilaku yang dapat terlihat atau bersifat orisinal, (2) evaluasi afektif seringkali sulit diterapkan sehingga sering diabaikan, (3) setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penilaian afektif dapat memberikan informasi yang relevan untuk setiap siswa, dan (4) penilaian afektif dapat menjadi alat untuk membuat keputusan penting terkait tindakan yang perlu atau tidak perlu dilakukan oleh setiap siswa.

Berdasarkan konteks di atas, permasalahan terkait peran guru sebagai penilai memiliki jangkauan yang sangat luas. Oleh karena itu, fokus utama dari penulisan ini adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan evaluasi afektif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini juga akan membahas aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi afektif, serta apakah hasil evaluasi tersebut sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Assalaam Sukoharjo. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk memahami bagaimana guru melaksanakan evaluasi afektif terhadap prestasi belajar siswa di SMK Assalaam Sukoharjo.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya jenis deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang kompleks dengan mengumpulkan data secara mendalam. Fokus penelitian ini terpusat pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Assalaam Sukoharjo, dengan subjek penelitian melibatkan peran guru dalam menjalankan evaluasi afektif terhadap pembelajaran siswa di SMK Assalaam Sukoharjo. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, analisis, dan dokumentasi. Guru PAI di SMK Assalaam Sukoharjo menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah implementasi evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assalaam Sukoharjo. Secara umum, evaluasi dalam dimensi afektif tidak sepenuhnya mengesampingkan peran teknologi. Hasil dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa, meskipun evaluasi dilakukan seperti sebelumnya, upaya tetap dilakukan untuk melibatkan teknologi. Keputusan penggunaan teknologi atau tidak bergantung pada pencapaian kompetensi tertentu, contohnya dalam pencapaian pembelajaran terkait penerimaan diri, di mana peserta didik diminta untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap fenomena melalui pengisian formulir Google. Sedangkan pencapaian pembelajaran terkait respons dan organisasi dievaluasi melalui observasi atau pemantauan terhadap sikap peserta didik, termasuk dalam hal sosialisasi, aktifitas selama pembelajaran, dan interaksi antar teman.

Evaluasi pasca pandemi pada dimensi afektif telah dijadwalkan dan tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses penyusunan Silabus dan RPP dilakukan pada awal tahun ajaran 2022/2023 dan telah disupervisi oleh kepala sekolah serta wakil kepala kurikulum. Perencanaan evaluasi didasarkan pada kompetensi inti dan dasar yang terdapat dalam kurikulum. Setelah menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, guru kemudian merinci dalam lampiran RPP mengenai poin penilaian dalam dimensi afektif. Dalam RPP tersebut, terdapat instrumen, rubrik, dan kriteria penilaian afektif spiritual dan sosial untuk setiap bab yang akan diajarkan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di dimensi afektif dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang telah disusun. Evaluasi afektif pada masa pandemi sepenuhnya dilakukan secara daring menggunakan media online, seperti google form dan grup WhatsApp. Google Form digunakan untuk menilai aspek konsep diri dengan peserta didik menjawab serangkaian pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut mencakup refleksi diri, yang dapat mengukur sejauh mana peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan merespons fenomena yang terjadi. Grup WhatsApp umumnya digunakan untuk mengirimkan file Word yang berisi instrumen penilaian afektif kepada peserta didik atau orang tua untuk dijawab.

Dalam wawancara juga diungkapkan beberapa aspek positif penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti kemudahan dalam melakukan evaluasi tanpa perlu perhitungan manual, dokumen pekerjaan peserta didik dapat terdokumentasi dengan baik, mengurangi risiko kehilangan, dan dapat dirancang dengan baik untuk menarik perhatian peserta didik. Meskipun demikian, ada beberapa karakteristik dalam penilaian ranah afektif yang tidak sepenuhnya dapat melibatkan teknologi, terutama saat melakukan observasi terhadap peserta didik yang memerlukan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran teknologi dalam pembelajaran pasca pandemi di SMK Assalaam Sukoharjo, khususnya pada mata pelajaran PAI, dipertimbangkan dari perspektif penilaian ranah afektif.

## KESIMPULAN

Penerapan evaluasi pembelajaran setelah pandemi pada dimensi afektif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assalaam Sukoharjo, masih melibatkan penggunaan teknologi atau platform pembelajaran. Keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran afektif dipertimbangkan dengan memperhitungkan beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah pertimbangan terhadap kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam kurikulum, karena pemahaman terhadap kompetensi dasar dapat membantu menentukan bentuk instrumen dan indikator evaluasi. Evaluasi pembelajaran setelah pandemi di SMK Assalaam Sukoharjo dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1).
- Cahyati, Mona Trisna, Esti Aprilia Usman, dan Yosa Aulya Putri. 2019. "Meta-Analisis Implementasi Landasan Ilmu Pendidikan terhadap Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Fisika pada Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika (JPPF)* 5 (1): 34–41. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/107419>.
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 108-117.
- Junaedi, Ifan. 2019. "Proses pembelajaran yang efektif." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3 (2): 19–25
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111-121.
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282-296.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 245